

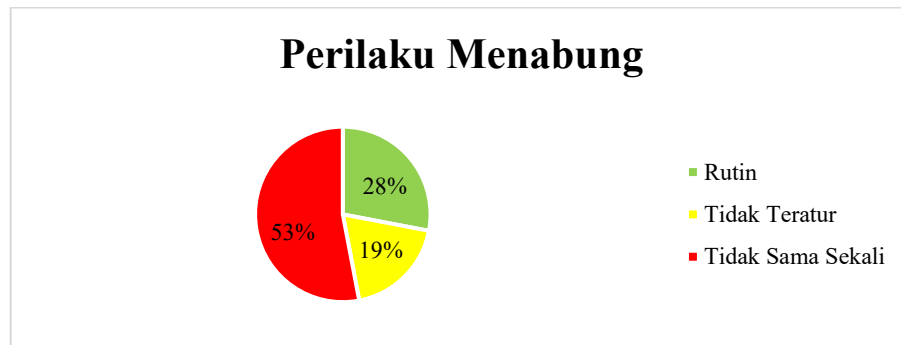
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan pribadi adalah keterampilan fundamental yang harus dimiliki mahasiswa sebagai individu yang mulai menjalani kehidupan mandiri. Masa perkuliahan menjadi fase transisi di mana mahasiswa mulai belajar mengelola keuangan secara mandiri, terlepas dari pengawasan orang tua. Kemampuan mengelola keuangan dengan baik tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membentuk kebiasaan finansial yang sehat untuk masa depan. Salah satu kebiasaan finansial yang penting untuk dibentuk sejak dini adalah perilaku menabung, yang menjadi indikator kemandirian dan kedisiplinan finansial mahasiswa.

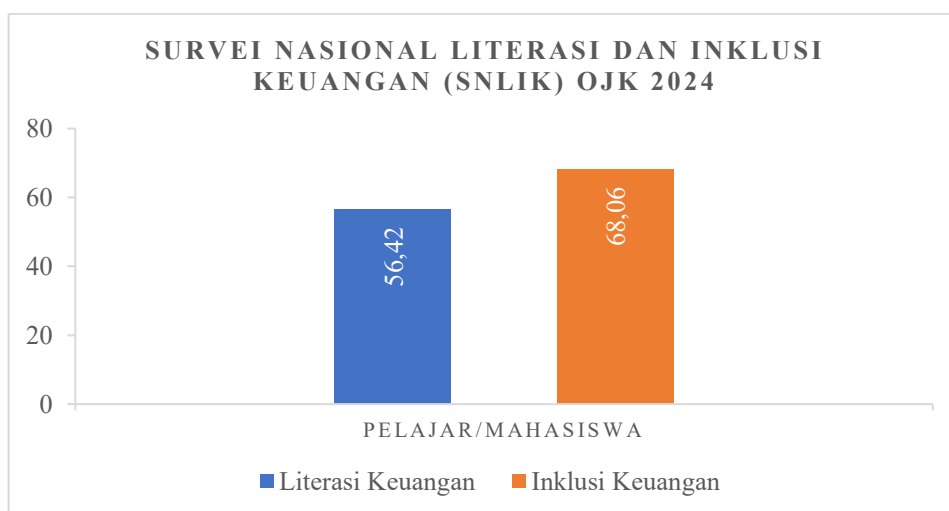
Perilaku menabung di kalangan mahasiswa masih menunjukkan fenomena yang memprihatinkan. Banyak mahasiswa yang belum memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk menyisihkan sebagian dana yang dimiliki sebagai tabungan. Kondisi ini bahkan terjadi pada mahasiswa yang memiliki sumber dana tetap dan memadai, seperti mahasiswa penerima beasiswa. Mahasiswa penerima beasiswa Angkatan Pertama Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya, yang mendapatkan tunjangan dana hidup untuk membiayai kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan, mobilisasi, dan kebutuhan akademik, seharusnya memiliki peluang lebih besar untuk membentuk kebiasaan menabung mengingat stabilitas finansial yang mereka miliki.



Gambar 1.1 Perilaku Menabung Mahasiswa Penerima Beasiswa Angkatan Pertama AMN Surabaya

Sumber: Data Diolah dari Pra-Survei terhadap 30 Responden (2025)

Data pra-survei yang dilakukan kepada 30 mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Hanya 28% mahasiswa yang menabung secara rutin, sementara 19% menabung tidak teratur, dan mayoritas sebesar 53% tidak memiliki tabungan sama sekali. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kemampuan finansial yang dimiliki dengan perilaku menabung yang seharusnya terbentuk. Fenomena rendahnya perilaku menabung ini menjadi paradoks mengingat mahasiswa tersebut memiliki akses sumber daya keuangan yang relatif stabil melalui beasiswa.



Gambar 1.2 Tingkat Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Mahasiswa Indonesia 2024

Sumber: Data Diolah dari Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Rendahnya perilaku menabung di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari kondisi literasi keuangan yang masih terbatas. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024 menemukan bahwa taraf pemahaman terkait keuangan mahasiswa hanya pada angka 56,42%, namun taraf inklusi keuangan sudah mencapai 68,06% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Hal ini mengindikasikan terdapat ketimpangan antar akses layanan keuangan dengan keahlian mahasiswa dalam memanfaatkannya secara efektif. Meskipun lebih dari dua pertiga mahasiswa telah memiliki akses ke layanan keuangan, hanya sekitar separuh yang memiliki pemahaman memadai yang menjadi dasar pengelolaan keuangan mereka dengan baik, terutama untuk membentuk kebiasaan menabung.

Literasi keuangan yang rendah berdampak pada lemahnya kebiasaan pencatatan keuangan dan kontrol terhadap gaya hidup konsumtif. Pencatatan keuangan merupakan langkah awal dalam pengelolaan keuangan yang efektif, karena membantu individu memahami alur pendapatan dan pengeluaran sehingga dapat mengidentifikasi peluang untuk menabung (Prasetya, 2022). Di sisi lain, menurut Sugiarto & Amri (2023) gaya hidup mahasiswa yang cenderung konsumtif, dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan keringanan akses pada macam-macam produk dan layanan, dapat menggerus kebiasaan tabungan mereka.

Kemampuan untuk mengatur keuangan dengan baik tidak hanya membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga membentuk kebiasaan finansial yang sehat sebagai bekal menghadapi masa depan (Putri & Wahjudi, 2022). Kesadaran akan pentingnya literasi keuangan, kebiasaan pencatatan keuangan, dan pengendalian gaya hidup menjadi beberapa faktor dalam

membangun kemandirian finansial sejak dini. Tanpa pemahaman keuangan yang baik, mahasiswa kesulitan memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan, sehingga perilaku menabung menjadi terabaikan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penyebab yang berpengaruh pada perilaku menabung mahasiswa. Meskipun tujuan pengelolaan keuangan pribadi penting untuk dicapai, kenyataannya ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik di lapangan. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya yang memiliki karakteristik unik dalam hal akses sumber daya keuangan.

Kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen (1991) digunakan untuk menjabarkan perilaku menabung mahasiswa dalam penelitian ini. TPB menemukan bahwa perilaku manusia dihasilkan oleh “niat” dihasilkan dari tiga pembentuk: “sikap terhadap perilaku”, “norma subjektif” dan “persepsi kontrol perilaku”. Seluruh faktor tersebut saling berinteraksi menghasilkan kecenderungan individu dalam bertindak sehingga akhirnya memengaruhi perilaku aktual.

Perilaku menabung mahasiswa diinterpretasikan sebagai hasil dari niat yang diduga terdampak dari pencatatan keuangan, gaya hidup, dan literasi keuangan sebagai moderasi. Pencatatan keuangan merepresentasikan dimensi sikap terhadap perilaku, yaitu pemahaman individu terhadap pentingnya menabung (Muasyaroh & Yoga, 2025). Gaya hidup berhubungan norma subjektif, yaitu pengaruh sosial yang memengaruhi perilaku seseorang (Ansari et al., 2025). Serta literasi keuangan

berperan sebagai “persepsi kontrol perilaku”, yang menunjukkan seberapa individu merasa mampu mengendalikan perilaku keuangannya (Putrie et al., 2024).

Merujuk pada konsep TPB (Ajzen, 1991), interaksi antarvariabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara deskriptif melalui keterkaitan antara “sikap terhadap perilaku”, “norma subjektif”, dan “persepsi kontrol perilaku” yang membentuk “niat”, sehingga menghasilkan perilaku nyata, yaitu perilaku menabung mahasiswa. Pencatatan keuangan berperan sebagai variabel independen yang merepresentasikan “sikap positif” terhadap perilaku keuangan. Mahasiswa yang secara konsisten melakukan pencatatan terhadap arus kas pribadi menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab dalam mengelola sumber daya finansialnya (Juwita & Murti, 2020). Sikap positif ini memperkuat niat untuk menabung, karena mahasiswa yang memahami kondisi keuangannya dengan baik akan lebih mudah mengatur pengeluaran dan menentukan porsi dana yang dapat disisihkan sebagai tabungan, sehingga perilaku menabung akan terbentuk.

Sementara itu, gaya hidup berperan sebagai variabel independen lain yang mencerminkan norma subjektif dalam teori TPB. Norma ini berasal dari pengaruh sosial di sekitar mahasiswa, terutama dari teman sebaya dan lingkungan pergaulan yang dapat membentuk kebiasaan konsumtif. Gaya hidup yang cenderung konsumtif dapat melemahkan niat menabung, karena individu lebih berorientasi pada pemenuhan keinginan daripada perencanaan keuangan jangka panjang. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial mendorong perilaku hemat dan tanggung jawab finansial, norma subjektif tersebut akan memperkuat niat mahasiswa untuk menabung (Ansari et al., 2025).

Literasi keuangan menjadi moderator yang meningkatkan atau menurunkan interaksi kedua variabel bebas pada perilaku menabung. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang mumpuni akan dapat melaksanakan konsep pengelolaan keuangan secara lebih komprehensif, termasuk manfaat menabung, pengendalian pengeluaran, dan pentingnya perencanaan finansial (Raszad & Purwanto, 2021). Literasi keuangan yang baik memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan informasi dari pencatatan keuangan secara optimal dan menahan dorongan konsumtif yang muncul dari tekanan sosial atau gaya hidup (Putrie et al., 2024). Dengan demikian, literasi keuangan meningkatkan *perceived behavioral control*, yaitu persepsi kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya.

Pencatatan keuangan merupakan alur pencatatan arus kas memiliki peran krusial dalam memonitor keadaan keuangan. Indikator yang digunakan meliputi seberapa sering pencatatan dilakukan, penggunaan media atau aplikasi pendukung, serta tingkat ketelitian dan konsistensi dalam melakukan pencatatan (Muasyaroh & Yoga, 2025). Menurut Juwita & Murti (2020), pencatatan dan penganggaran berpengaruh signifikan pada perilaku keuangan, karena keduanya membantu seseorang untuk menentukan langkah finansial yang tepat, mengelola sumber daya secara efisien, serta mencapai tujuan keuangannya. Hasil pra-survei yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya menunjukkan bahwa hanya 30% mahasiswa yang rutin melakukan pencatatan keuangan pribadi. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pencatatan dan perencanaan keuangan pribadi yang dilakukan oleh mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya.

Selain pencatatan keuangan yang menjadi penentu perilaku menabung, gaya hidup dianggap turut berperan dalam membantuk kebiasaan menabung seseorang. Pengelolaan keuangan seseorang ditentukan oleh gaya hidupnya (Ansari et al., 2025). Contohnya, Gaya hidup yang cenderung konsumtif tanpa diimbangi dengan manajemen keuangan yang kompeten sering kali memicu ketidakseimbangan finansial pribadi. Oleh karena itu, gaya hidup yang tidak terkontrol dan minim pemahaman pengelolaan keuangan akan berdampak buruk terhadap kondisi finansial mahasiswa (Liwanto & Setyani, 2025). Hasil pra-survei yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya menunjukkan bahwa hanya 60% mahasiswa mengakui sering mengeluarkan uang untuk kebutuhan non-esensial di luar kebutuhan kuliah dan makan, seperti kegiatan hiburan dan sosial. Hal ini menunjukkan gaya hidup sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya cenderung konsumtif.

Literasi keuangan ditempatkan pada posisi moderator untuk memperluas cakupan penelitian. Literasi keuangan merupakan keahlian individu memproses dan memahami konsep manajemen keuangan, sehingga mampu mengatasi potensi masalah finansial di masa mendatang (Raszad & Purwanto, 2021). Menurut Putrie et al. (2024) bahwa perilaku keuangan seseorang berpengaruh langsung pada perilaku menabungnya, penganggaran dana secara langsung menentukan kemampuan seseorang untuk menabung. Pemahaman yang baik mengenai masalah keuangan dapat memberikan kontribusi besar pada pengambilan langkah yang bijaksana, yang pada akhirnya akan memperkuat kesejahteraan hidup individu.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan variabel tersebut, fokus analisis diarahkan secara spesifik pada tingkat menabung mahasiswa angkatan pertama Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya, di mana lingkungan asrama yang unik dan karakteristik mahasiswa yang beragam menjadi lahan ideal untuk menguji validitas model tersebut. Mahasiswa penerima beasiswa AMN dipilih karena memiliki karakteristik unik dalam konteks pengelolaan keuangan, yaitu memperoleh tunjangan dana hidup dari pemerintah yang secara teoritis mampu mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari. Dengan dukungan finansial yang relatif stabil tersebut, mahasiswa diharapkan mampu membentuk perilaku keuangan yang sehat melalui kebiasaan menabung secara teratur. Namun, kondisi sebenarnya memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa AMN belum seluruhnya menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang ideal, seperti belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran, masih cenderung konsumtif, dan kurang memiliki perencanaan keuangan jangka panjang.

Kesenjangan antara potensi finansial yang memadai dengan perilaku keuangan yang belum optimal inilah yang menjadikan AMN Surabaya menarik untuk diteliti. Sebagai program strategis pemerintah berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 106 Tahun 2021, AMN merupakan wadah kolaborasi lintas budaya yang menghimpun mahasiswa dari berbagai suku, agama, dan budaya di Indonesia. Sistem asrama yang terstruktur menciptakan lingkungan terkontrol yang memungkinkan pengamatan perilaku keuangan lebih fokus dengan meminimalkan variabel eksternal seperti biaya sewa dan utilitas. Selain itu, keberagaman asal

daerah mahasiswa memberikan dimensi unik terkait perbedaan pemahaman keuangan dan pola konsumsi yang dilihat dari *background* geografis dan budaya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu telah mendapatkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Mutiara & Agung (2020) menemukan literasi keuangan, uang skau, kontrol diri, dan teman sebaya secara bersamaan memberikan kontribusi kepada perilaku menabung mereka. Temuan tentang pengaruh kontrol diri dalam penelitian tersebut memiliki hubungan konseptual dengan variabel pencatatan keuangan dalam penelitian ini, karena kebiasaan mencatat keuangan secara konsisten mencerminkan bentuk kontrol diri yang terstruktur dalam pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu, hasil penelitian terkait hubungan teman sebaya yang signifikan pada perilaku menabung sejalan dengan variabel gaya hidup dalam penelitian ini, yang menjelaskan bagaimana lingkungan sosial membentuk norma-norma konsumsi mahasiswa, terutama dalam konteks lingkungan asrama AMN Surabaya yang komunal dan multikultural. Namun, penelitian Mutiara & Agung (2020) belum memasukkan aspek pencatatan keuangan sebagai variabel terpisah maupun menempatkan literasi keuangan sebagai variabel moderasi, sehingga penelitian ini menutup ketimpangan yang ada dengan mengembangkan model yang lebih lengkap dalam menjelaskan perilaku menabung mahasiswa penerima beasiswa.

Sementara itu, penelitian Efriyenti (2024) terhadap mahasiswa di Kota Batam menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh signifikan pada perilaku keuangan mahasiswa. Namun, pengaruh gaya hidup tak signifikan pada perilaku keuangan. Namun demikian, ketika literasi keuangan dan gaya hidup diuji

bersamaan, keduanya berkontribusi pada perilaku keuangan. Penelitian ini menguji kembali pengaruh spesifik variabel gaya hidup terhadap perilaku menabung pada populasi yang lebih terkontrol, yakni Mahasiswa Penerima Beasiswa Angkatan Pertama AMN Surabaya.

Studi Ansari et al. (2025) memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku pengelolaan dana beasiswa di kalangan mahasiswa berpendapatan tetap. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pengelolaan dana beasiswa bidikmisi. Gaya hidup menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada pengaturan dana beasiswa. Temuan ini mengungkapkan mahasiswa dengan gaya hidup sederhana dan menghindari perilaku boros mampu mengelola dana beasiswa secara bijaksana. Sebaliknya, mahasiswa dengan pola hidup konsumtif akan menghadapi kesulitan mempertahankan kestabilan keuangan pribadi, karena sebagian besar dana dialokasikan untuk kebutuhan non-esensial.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat adanya kesenjangan teoritis dan empiris, khususnya dalam memahami pengaruh literasi keuangan dapat berfungsi selaku variabel moderasi yang meningkatkan pengaruh antar faktor perilaku (seperti gaya hidup dan pencatatan keuangan) dengan perilaku menabung. Selain itu, belum banyak penelitian yang berfokus pada populasi mahasiswa penerima beasiswa, yang memiliki karakteristik keuangan lebih terkontrol dibanding mahasiswa umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan memberikan pandangan baru terkait pengaruh gaya hidup dan pencatatan

keuangan pada perilaku menabung, serta mengkaji peran moderasi literasi keuangan pada konteks mahasiswa penerima beasiswa AMN Surabaya.

Motivasi penelitian ini berangkat dari urgensi untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa, khususnya penerima beasiswa. Dukungan finansial yang diterima melalui program beasiswa seharusnya tidak terbatas pada fungsi bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk kemandirian finansial. Sebagai penerima dana publik, mereka memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola tunjangan dengan bijak agar tepat sasaran dan memberikan dampak optimal bagi pengembangan diri. Masa studi di perguruan tinggi juga merupakan periode kritis untuk membentuk fondasi literasi keuangan yang akan menentukan kesejahteraan ekonomi jangka panjang setelah lulus. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman dan keahlian pengelolaan keuangan yang mumpuni agar mahasiswa mampu memanfaatkan dana beasiswa secara optimal, menabung secara berkelanjutan, serta membentuk perilaku finansial yang sehat sejak dini.

Berdasarkan fenomena, teori, dan kesenjangan penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa perilaku menabung mahasiswa masih perlu ditingkatkan melalui kebiasaan pencatatan keuangan yang baik dan pengendalian gaya hidup, dengan dukungan literasi keuangan yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Pencatatan Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Menabung Dimoderasi Literasi Keuangan.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Pencatatan Keuangan memiliki pengaruh signifikan pada Perilaku Menabung mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya?
2. Apakah Gaya Hidup memiliki pengaruh signifikan pada Perilaku Menabung mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya?
3. Apakah Literasi Keuangan memoderasi hubungan Pencatatan Keuangan pada Perilaku Menabung mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya?
4. Apakah Literasi Keuangan memoderasi hubungan Gaya Hidup pada Perilaku Menabung mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memberikan jawaban empiris terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan:

1. Untuk menguji pengaruh Pencatatan Keuangan terhadap Perilaku Menabung mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya.
2. Untuk menguji pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Menabung mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya.
3. Untuk menguji peran Literasi Keuangan dalam memoderasi pengaruh Pencatatan Keuangan terhadap Perilaku Menabung mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya.

4. Untuk menguji peran Literasi Keuangan dalam memoderasi pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Menabung mahasiswa penerima beasiswa angkatan pertama AMN Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diperkirakan mampu memberikan andil pada pengembangan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks keuangan perilaku, terutama guna menguji Literasi Keuangan sebagai moderator interaksi antara Pencatatan Keuangan dan Gaya Hidup dengan Perilaku Menabung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi AMN Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk dasar referensi bagi pengelola AMN dalam merancang dan mengimplementasikan program edukasi atau pelatihan keuangan yang lebih efektif, khususnya yang ditujukan demi meningkatkan perilaku menabung mahasiswa, dengan fokus pada penguatan literasi keuangan.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diperkirakan dapat mendorong kesadaran diri (*self-awareness*) mahasiswa AMN mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi dan dampak gaya hidup konsumtif, sehingga mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku menabung yang lebih bertanggung jawab.